BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepala Madrasah

Secara etimologi peran kepala madrasah adalah guru yang memimpin sekolah yaitu tenaga fungsional guru yang bertugas memimpin proses belajar mengajar. sedangkan secara terminologi peran kepala madrasah adalah sebagai leader, edukator, manajer, administrator, suvervisor, inovator, dan motivator sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran merujuk pada seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Kepala madrasah dapat diartikan sebagai seorang guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin madrasah, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Menurut UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah dianggap sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan di jalur formal atau nonformal pada setiap jenjang pendidikan. Dengan demikian, kepala madrasah memiliki peran sebagai seorang guru yang memimpin dan mengelola interaksi antara guru yang mengajar dan siswa yang belajar.(Karisma, 2021:10)

Peran kepala madrasah semakin penting seiring dengan kompleksitas tugas yang harus dihadapi, yang membutuhkan dukungan kinerja yang efektif dan efisien. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang pesat juga menuntut kepala madrasah untuk bersikap profesional. Oleh karena itu, kepala madrasah harus memiliki visi dan misi yang jelas, serta strategi manajemen pendidikan yang terintegrasi dan berfokus pada peningkatan mutu. Konsep ini dikenal dengan Manajemen Mutu Terpadu (MMT), yang juga digunakan dalam dunia bisnis dan industri. kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam mengorganisir lembaga pendidikan dengan baik. Tugas kepala madrasah mencakup berbagai peran, seperti manajer, pemimpin, pendidik, administrator, inovator, motivator, dan supervisor. Dengan peran

tersebut, kepala madrasah memiliki wewenang untuk menentukan keputusan atau kebijakan dalam pengelolaan pendidikan di madrasah.(Karisma,2021:11)

Menurut Munasir, dkk (2024:166-167) menjelaskan bahwa kepala madrasah adalah pemimpin yang memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memajukan madrasah. Ia harus memiliki berbagai kompetensi, seperti pemahaman tentang pembelajaran, kepribadian yang baik, kemampuan sosial, manajerial, dan kewirausahaan untuk memimpin madrasah dengan efektif. Kepala madrasah bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan menjalankan visi, misi, serta tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala madrasah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan, manajer, supervisor, motivator, dan pemimpin komunitas. Fungsi utama kepala madrasah meliputi perencanaan program, pengorganisasian tugas, pengarahan kepada guru dan staf, pengawasan pelaksanaan program, serta penilaian terhadap hasil belajar siswa dan kinerja madrasah.

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai upaya untuk memengaruhi individu agar mencapai tujuan tertentu atau sebagai usaha untuk mendorong individu-individu menyelesaikan berbagai tujuan. Dalam konteks lembaga pendidikan, kepemimpinan diwakili oleh kepala madrasah. Secara umum, "kepala" merujuk pada posisi pimpinan dalam suatu organisasi atau lembaga, sementara "madrasah" merujuk pada institusi pendidikan yang berfungsi sebagai tempat untuk menerima dan mengajarkan ilmu pengetahuan.

Kepala madrasah dipandang sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola, serta melaksanakan semua kegiatan di madrasah guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Kepala madrasah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Dengan demikian, kepala madrasah adalah pemimpin tertinggi di madrasah yang bertanggung jawab untuk mengelola seluruh aktivitas di lembaga tersebut, serta memegang peran utama dalam peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan di madrasah yang dipimpinnya.(Maldauzzahro,2024:12)

Latifah, dkk (2021:75)Kepala madrasah adalah pemimpin tertinggi di suatu madrasah yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola seluruh aspek pendidikan di lingkungan madrasah. Sebagai pengelola, kepala madrasah bertugas untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan kepala madrasah mencakup kemampuan dalam mengatur, memotivasi, dan memimpin berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal. Seorang kepala madrasah diharapkan memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menghadapi tantangan dalam mengelola dan mengembangkan madrasah dengan efektif.

Kepala madrasah adalah pemimpin utama dalam sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan kelancaran proses pembelajaran di madrasah. Sebagai pemimpin, kepala madrasah memiliki peran penting dalam menetapkan arah, tujuan, dan kebijakan pendidikan di madrasah yang dipimpinnya. Kepala madrasah diharapkan dapat memimpin dengan inovasi dan menciptakan perubahan yang positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan madrasah.(Masrufa, 2023:107)

Menurut Zahiq, dkk (2024:91)Kepala madrasah adalah individu yang memiliki tugas utama untuk memimpin madrasah, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, yaitu interaksi antara pengajar dan siswa. Sebagai pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan, kepala madrasah memegang peran penting dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan di madrasah yang dipimpinnya. Kepala madrasah diangkat melalui prosedur tertentu yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dan memiliki tanggung jawab besar dalam pengelolaan lembaga tersebut.

Secara sistematis, pengangkatan kepala madrasah melibatkan proses seperti pengangkatan, pembinaan, dan penentuan tanggung jawab. Berdasarkan Pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990, kepala madrasah bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan, administrasi madrasah, pembinaan tenaga kependidikan, serta pengelolaan sarana dan prasarana.

Secara umum, istilah kepala madrasah merujuk pada pemimpin pendidikan, yang dapat mencakup kepala madrasah, kepala sekolah, direktur akademik, rektor universitas, atau pemimpin lembaga pendidikan lainnya, yang bertanggung jawab atas pengelolaan pendidikan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah adalah pejabat formal yang diangkat untuk memimpin dan mengayomi dalam pelaksanaan proses pendidikan di madrasah.

2. Peran dan Fungsi Kepala Madrasah

Menurut Amiruddin dkk (2020:27) Peran merupakan aspek yang dinamis dari ini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah organisasi dan menggambarkan posisi atau kedudukan individu dalam organisasi tersebut. posisi yang dipegang oleh seseorang. Secara dasar, peran dapat didefinisikan sebagai serangkaian perilaku tertentu yang muncul dari jabatan tertentu. Tidak ada perbedaan signifikan antara peran yang dimainkan oleh pemimpin di tingkat atas, menengah, maupun bawah, karena masing-masing memiliki tanggung jawab yang serupa.

Peran Kepala madrasah adalah individu yang diberikan kepercayaan dan kewenangan oleh banyak pihak (staf dan anggota madrasah) untuk memimpin lembaga pendidikan menuju tujuan yang ingin dicapai. Kepercayaan yang diberikan kepada kepala madrasah didasarkan pada berbagai aspek yang dimilikinya, yang diharapkan dapat menjadi modal untuk mencapai keberhasilan bersama.

Sebagai pemimpin tertinggi di madrasah, kepala madrasah memiliki peran yang sangat vital dan strategis dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Sebagai pengendali utama, kepala madrasah dituntut untuk dapat menggerakkan seluruh komponen madrasah agar berfungsi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Peran kepala madrasah diatur dalam Pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990, yang menyatakan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan,

pengelolaan lembaga, serta pengelolaan sumber daya manusia seperti penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, kepala madrasah memiliki tugas yang kompleks dan beragam dalam memimpin dan mengelola seluruh aspek di lingkungan madrasah.(Maldauzzahro, 2024:200)

Menurut Zahiq,dkk. (2024:93) Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan Depdiknas, terdapat tujuh peran utama yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan wirausahawan. Secara umum, kualitas dan kompetensi kepala madrasah dapat diukur melalui kinerjanya dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut.

a. Sebagai pendidik
    1) Memiliki kemampuan untuk membimbing guru dalam menjalankan tugasnya.
    2) Mampu memberikan alternatif metode pembelajaran yang efektif. mampu membimbing berbagai kegiatan kesiswaan.
b. Sebagai manajer
    1) Mampu menyusun struktur organisasi dengan penugasan yang jelas sesuai dengan standar yang ada.
    2) Mampu menggerakkan staf dan sumber daya yang ada, serta memberikan panduan yang dinamis untuk kegiatan rutin maupun sementara.
    3) Mampu menyusun program dengan sistematis.
c. Sebagai administrator
    1) kemampuan dalam mengelola seluruh perangkat kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan baik, disertai bukti Memiliki administrasi yang akurat.
    2) Mampu mengelola administrasi terkait kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, serta administrasi surat menyurat sesuai ketentuan yang berlaku.

d. Sebagai supervisor
   1) dengan Mampu menyusun program supervisi pendidikan yang dapat dilaksanakan baik.
   2) Mampu memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja guru dan staf.
   3) Mampu memanfaatkan kinerja guru atau staf untuk pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

e. Sebagai pemimpin
   1) Memiliki kepribadian yang kuat.
   2) Memahami kondisi masing-masing pribadi dalam organisasi yang memiliki perbedaan.
   3) Mempunyai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan.

f. Sebagai inovator
   1) Memiliki ide-ide baru untuk inovasi dan perkembangan madrasah, serta memilih yang relevan dengan kebutuhan lembaga.
   2) Mampu mengimplementasikan ide-ide baru dengan baik.
   3) Mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif.

3. Indikator Peran Kepala Madrasah

Berdasarkan uraian teori dari para ahli, peran kepala madrasah mencakup berbagai fungsi strategis dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan. Untuk mengukur sejauh mana peran tersebut dijalankan secara efektif, maka diperlukan sejumlah indikator yang menggambarkan aktivitas, tanggung jawab, dan kompetensi kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya. Indikator-indikator tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Peran Kepala Madrasah sebagai Pemimpin Akademik

1) Mendorong guru untuk merancang asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2) Memberikan supervisi dan umpan balik terhadap pelaksanaan asesmen di kelas.

3) Mengadakan pelatihan atau workshop tentang asesmen pembelajaran.

b. Peran Kepala Madrasah dalam Perencanaan Asesmen

1) Menyusun kebijakan madrasah terkait sistem asesmen yang berorientasi mutu.
2) Melibatkan guru dalam penyusunan rencana asesmen formatif dan sumatif.
3) Memastikan keterpaduan antara asesmen, kurikulum, dan strategi pembelajaran.

c. Peran Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Asesmen

1) Mengawasi pelaksanaan asesmen agar sesuai prosedur dan standar mutu.
2) Mendorong penerapan asesmen autentik yang menilai kompetensi siswa secara holistik.
3) Menjamin asesmen dilakukan secara adil, transparan, dan objektif.

d. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Hasil Asesmen

1) Menganalisis hasil asesmen untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran.
2) Menyusun program tindak lanjut berdasarkan hasil asesmen, seperti remedial atau pengayaan.
3) Menyediakan dukungan kepada guru dalam pengolahan dan pelaporan nilai.

e. Peran Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

1) Menggunakan data asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan pembelajaran.
2) Membangun budaya reflektif dan evaluatif di kalangan guru melalui hasil asesmen.
3) Memfasilitasi kolaborasi guru untuk merancang strategi pembelajaran berbasis hasil asesmen.

Indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai dan menganalisis efektivitas peran kepala madrasah dalam mengelola dan memajukan mutu pendidikan di madrasah.

B. Asesmen

1. Pengertian Asesmen

Asesmen secara umum dapat didefinisikan sebagai proses yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan terkait siswa, kurikulum, program pembelajaran, kebijakan pendidikan, serta instrumen pendidikan lainnya yang dikelola oleh lembaga atau institusi. Asesmen juga diartikan sebagai cara untuk memperoleh informasi yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan mengenai siswa, baik yang terkait dengan program pembelajaran, suasana sekolah, maupun kebijakan sekolah. Secara sederhana, asesmen adalah proses untuk mengumpulkan data mengenai karakteristik peserta didik melalui pengukuran atau non-pengukuran, dengan tujuan untuk menilai berbagai aspek dalam pendidikan.(Munaroh, 2024:282)

Menurut wardani (2023:33)Asesmen adalah proses pengumpulan dan analisis informasi yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar peserta didik. Tujuan utama asesmen adalah untuk mendapatkan data yang akurat mengenai kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui asesmen, pendidik dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan. Asesmen juga berfungsi untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan menentukan keputusan penting, seperti kelulusan atau perbaikan metode pembelajaran. Secara umum, asesmen meliputi berbagai bentuk, seperti tes, observasi, dan penilaian berbasis kinerja yang dilakukan secara berkala dalam proses pendidikan.

Asesmen, yang juga sering disebut penilaian, adalah suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Untuk lebih memahami konsep asesmen, perlu dipahami istilah-istilah yang sering berkaitan dengannya, seperti tes, pengukuran, dan evaluasi. Meskipun keempat

istilah ini, termasuk asesmen atau penilaian, memiliki makna yang berbeda, mereka sering digunakan secara bersamaan, yang dapat menyebabkan kebingunguan. Tes sendiri adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui sesuatu dengan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.(Ahmad, 2020:204)

2. Jenis Jenis Asesmen

Menurut Shofiyah, (2018:50) Jenis asesmen selalu dikaitkan dengan tujuan dan fungsinya. Secara umum, jenis asesmen dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu

a. Asesmen formatif

Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan pada akhir setiap pokok bahasan. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi tertentu. Hasil dari asesmen formatif ini memberikan informasi yang berguna bagi pengajar untuk memperbaiki proses pengajaran yang sedang berlangsung.

b. Asesmen sumatif

Asesmen sumatif dilakukan pada akhir periode tertentu, seperti caturwulan, semester, atau tahun ajaran. Tujuan utama dari asesmen ini adalah untuk mengukur sejauh mana prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik selama satu periode pembelajaran. Hasil dari asesmen sumatif ini akan tercermin dalam nilai yang ada pada rapor dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas.

c. Asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan siswa serta faktor-faktor yang diduga menjadi penyebabnya. Penilaian ini dilakukan untuk keperluan bimbingan belajar atau pengajaran remedial, dengan menilai berbagai aspek yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa, seperti faktor internal maupun eksternal yang menjadi penghalang bagi kemajuan belajar mereka.

d. Asesmen penempatan (placment)

Asesmen penempatan digunakan untuk menentukan penempatan siswa sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Hal ini sering kali diterapkan dalam pemilihan jurusan atau penempatan dalam kelompok kerja maupun kegiatan tambahan. Aspek yang dinilai dalam asesmen ini meliputi bakat, minat, keterampilan dasar, kondisi fisik, serta kemampuan khusus yang relevan dengan proses pembelajaran.

e. Asesmen seleksi

Asesmen seleksi dilakukan untuk memilih individu yang paling tepat untuk posisi atau jabatan tertentu. Penilaian ini dilakukan pada saat dibutuhkan, dengan fokus pada berbagai aspek yang relevan dengan tujuan seleksi. Karena tujuannya adalah untuk memilih calon yang sesuai, analisis dalam asesmen seleksi biasanya menggunakan kriteria yang bersifat relatif atau berdasarkan norma kelompok.

f. Asesmen kerja kelompok

Asesmen kerja kelompok adalah metode evaluasi pembelajaran yang menilai hasil akhir proyek sekaligus proses kolaborasi antaranggota kelompok. Dalam asesmen ini, penekanan tidak hanya diberikan pada produk akhir, tetapi juga pada bagaimana setiap individu berkontribusi melalui komunikasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan bersama. asesmen kelompok mencerminkan pentingnya tanggung jawab kolektif, keterampilan interpersonal, serta refleksi kritis selama proses kerja tim. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sosial, serta meningkatkan partisipasi aktif dan empati terhadap rekan satu kelompok. (Brookfield,2021: 74).

3. Fungsi Asesmen

Asesmen memiliki peran yang sangat penting bagi baik pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, asesmen digunakan untuk mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik. Selain itu, asesmen juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi kelemahan dalam strategi pengajaran yang diterapkan, yang

kemudian dapat diperbaiki untuk meningkatkan proses belajar mengajar serta menentukan kelulusan peserta didik. Bagi peserta didik, asesmen memberikan gambaran mengenai kemampuan dan hasil belajar mereka, serta membantu mereka dalam memperbaiki cara belajar. Asesmen juga berfungsi untuk menumbuhkan motivasi belajar, karena peserta didik cenderung lebih giat belajar ketika mereka mengetahui bahwa akan ada penilaian di akhir program untuk menilai prestasi mereka. Secara umum, fungsi asesmen bagi pendidik meliputi beberapa hal, yaitu:

a. Memberikan dasar untuk menilai hasil yang dicapai oleh peserta didik.
b. Menyediakan informasi yang berguna untuk mengetahui kemampuan setiap peserta didik dalam tugas kelompok.
c. Memberikan bahan pertimbangan dalam menentukan kelulusan peserta didik.
d. Menjadi pedoman untuk memberikan solusi bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam belajar.

Menurut Muktamar,(2023:200) Asesmen dalam pembelajaran bukan hanya sekadar penilaian terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai proses interaktif yang melibatkan guru dan siswa. Fungsi utama asesmen adalah untuk menilai pencapaian siswa dalam setiap mata pelajaran dan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Asesmen juga digunakan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, asesmen memberikan informasi untuk mengevaluasi minat siswa terhadap pembelajaran dan perkembangan mereka di sekolah. Berbagai pendekatan asesmen, seperti asesmen alternatif dan autentik, digunakan untuk memperoleh data yang berguna dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Prinsip Asesmen

Menurut Munaroh, (2024:285) Menjelaskan bahwa Prinsip-prinsip penilaian memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kualitas dan

efektivitas pembelajaran. Berikut adalah penjelasan lebih terperinci mengenai masing-masing prinsip penilaian:

a. *Keeping track* (Melacak Kemajuan)

Penilaian harus mampu secara kontinu memantau dan melacak perkembangan siswa sepanjang proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Dengan cara ini, pendidik dapat mengetahui sejauh mana siswa telah berkembang dan apakah mereka berada di jalur yang benar untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

b. *Checking up* (Memeriksa Pencapaian Kemampuan)

Penilaian harus dilakukan secara periodik untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi atau keterampilan yang diajarkan. Proses ini tidak hanya terbatas pada pemeriksaan hasil akhir, tetapi juga memeriksa kemampuan siswa pada berbagai tahapan pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat mengetahui apakah siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam setiap aspek pembelajaran, baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

c. *Finding out* (Mendeteksi Kesalahan dan Kelemahan)

Salah satu tujuan penting penilaian adalah untuk mengidentifikasi kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran. Penilaian yang efektif harus dapat menemukan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi, baik pada sisi siswa, metode pengajaran, ataupun materi yang disampaikan. Dengan menemukan kesalahan ini, pendidik dapat melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, dan memastikan bahwa masalah tersebut dapat diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih baik.

d. *Summing up* (Menyimpulkan Hasil Pembelajaran)

Penilaian harus dapat memberikan kesimpulan yang jelas tentang apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam

kurikulum atau tujuan pembelajaran. Dengan menyimpulkan hasil pembelajaran, pendidik dapat menentukan apakah siswa sudah siap untuk melanjutkan ke materi berikutnya atau memerlukan perbaikan lebih lanjut. Kesimpulan ini akan menjadi dasar untuk keputusan seperti kelulusan, perbaikan metode pengajaran, atau pembelajaran tambahan yang diperlukan.

Prinsip-prinsip ini penting diterapkan dalam setiap penilaian, baik dalam bentuk tes, tugas, ataupun observasi, untuk memastikan bahwa asesmen yang dilakukan dapat secara objektif mengukur pencapaian kompetensi pembelajaran siswa dan memberikan umpan balik yang efektif untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sufyadi dkk (2021:34) Prinsip asesmen mencakup beberapa hal penting dalam pelaksanaannya. Pertama, asesmen harus menjadi bagian yang terpadu dalam proses pembelajaran, memberikan informasi yang lengkap dan berguna sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, serta orang tua untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Kedua, asesmen dirancang dengan fleksibilitas dalam memilih teknik dan waktu pelaksanaannya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Ketiga, asesmen harus dilakukan dengan prinsip keadilan, proporsionalitas, validitas, dan reliabilitas untuk memastikan bahwa asesmen mencerminkan kemajuan peserta didik dan memberikan dasar yang kuat untuk menentukan langkah pembelajaran selanjutnya. Keempat, laporan hasil asesmen harus disusun secara sederhana dan informatif, memberikan gambaran yang jelas mengenai karakter serta kompetensi yang dicapai peserta didik dan tindakan lanjutan yang perlu diambil. Kelima, hasil asesmen digunakan sebagai bahan refleksi oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

5. Indikator Asesmen

Berdasarkan teori dan jenis asesmen yang telah diuraikan, indikator asesmen dapat dijadikan acuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran. Indikator ini mencerminkan sejauh mana kepala madrasah mengelola asesmen secara terencana, sistematis, dan berorientasi

pada peningkatan mutu pembelajaran. Adapun indikator-indikator asesmen yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Asesmen

1) Menyusun kebijakan penilaian bersama guru sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2) Merancang bentuk dan jenis asesmen (formatif, sumatif, diagnostik, penempatan, seleksi) secara tepat.
3) Menentukan instrumen asesmen yang valid dan reliabel sesuai prinsip penilaian.

b. Pelaksanaan Asesmen

1) Memonitor pelaksanaan asesmen secara periodik di setiap jenjang kelas.
2) Menjamin pelaksanaan asesmen berlangsung secara objektif, adil, dan transparan.
3) Menggunakan teknik asesmen beragam seperti tes tertulis, observasi, dan penilaian kinerja.

c. Pengelolaan Dan Analisis Hasil Asesmen

1) Mengelola data hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.
2) Melakukan analisis terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
3) Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa berdasarkan hasil asesmen.

d. Tindak Lanjut Asesmen

1) Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik dan guru.
2) Menyusun program remedial dan pengayaan berdasarkan hasil asesmen.
3) Menyampaikan hasil asesmen kepada pihak terkait (guru, siswa, dan orang tua).

e. Evaluasi Sistem Asasmen

1) Menilai keefektifan sistem asesmen yang diterapkan di madrasah.
2) Melakukan perbaikan kebijakan penilaian berdasarkan hasil evaluasi.

3) Mengintegrasikan prinsip-prinsip asesmen (validitas, reliabilitas, keadilan, dan akuntabilitas) ke dalam sistem evaluasi sekolah.

Indikator-indikator tersebut diharapkan dapat menjadi panduan dalam mengevaluasi peran kepala madrasah dalam mengelola asesmen secara menyeluruh, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermutu.

C. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mutu adalah ukuran dari kualitas baik atau buruk suatu benda, serta tingkatan atau derajat kecerdasan, kepandaian, atau lainnya. Ada beberapa pandangan dari berbagai ahli mengenai pengertian mutu, terutama dalam konteks produk yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Juran mendefinisikan mutu sebagai kecocokan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan produk tersebut mencakup lima aspek utama, yaitu: kekuatan teknologi, citra psikologis, kehandalan waktu, jaminan kontraktual, dan sopan santun etika.

Kecocokan penggunaan produk tersebut dapat dilihat dari dua aspek: pertama, apakah produk memenuhi tuntutan pelanggan; kedua, apakah produk tersebut bebas dari kelemahan. Produk yang memenuhi tuntutan pelanggan, menurut Juran, adalah produk dengan kualitas tinggi, memiliki ciri khas yang membedakan dari produk pesaing, dan dapat memenuhi harapan pelanggan. Sementara itu, Crosby menyatakan bahwa mutu berarti kesesuaian dengan persyaratan atau standar yang telah ditetapkan. Produk dianggap bermutu jika sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, yang mencakup bahan baku, proses produksi, dan produk jadi. Deming menambahkan bahwa mutu adalah kesesuaian produk dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang berkualitas akan dapat menguasai pasar karena hasil produksinya memenuhi kebutuhan konsumen, yang pada akhirnya memicu kepuasan. Feiganbaum mengartikan mutu sebagai kepuasan pelanggan, di mana suatu produk dianggap bermutu jika dapat sepenuhnya memenuhi harapan konsumen. Garvi

dan Davis mendefinisikan mutu sebagai kondisi dinamis yang melibatkan produk, tenaga kerja, proses, tugas, dan lingkungan yang dapat memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.

Berdasarkan lima pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian mutu sangat bergantung pada konteks dan persepsi kebutuhan serta keinginan pelanggan, sehingga mutu dapat didefinisikan sebagai kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, suatu produk dianggap bermutu jika dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

Dalam konteks pembelajaran, istilah tersebut berasal dari kata *instruction* yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *intruere*, yang berarti menyampaikan gagasan atau ide yang diproses secara bermakna melalui pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran melibatkan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pembelajaran sendiri merupakan suatu proses perubahan individu baik dari segi pengetahuan maupun perilaku, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengubah sikap, perilaku, dan menambah wawasan pengetahuan.

Mutu pembelajaran mencakup mutu proses dan hasil pembelajaran. Abdul Hadis menjelaskan bahwa mutu proses pembelajaran berkaitan dengan kualitas aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan mutu hasil pembelajaran tercermin pada hasil belajar yang nyata, yang berupa nilai-nilai yang dicapai oleh peserta didik.(Karisma,2021:33-36)

2. Hakikat Mutu Pembelajaran

Menurut Umar dkk (2024:17) Mutu pembelajaran merujuk pada kualitas proses dan hasil belajar yang dicapai dalam suatu sistem pendidikan. Di Indonesia, mutu pembelajaran menghadapi tantangan serius, seperti kepemimpinan sekolah yang lemah, rendahnya kinerja guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya tenaga pendidik yang kompeten. Meskipun guru memiliki peran penting, faktor lain seperti dukungan fasilitas juga mempengaruhi kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu

pembelajaran, perlu perbaikan infrastruktur fisik sekolah, peningkatan akses teknologi, dan pelatihan bagi guru serta staf dalam mengelola sarana dan prasarana. Semua upaya ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang optimal, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan menghasilkan hasil yang maksimal.

3. Standar Mutu Pembelajaran

Menurut Arifin,dkk (2022:33.)Pemerintah telah menetapkan kriteria mutu pembelajaran di satuan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, Standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 mengatur berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran. Pasal 19 ayat 1 menekankan bahwa proses pembelajaran harus menarik, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas siswa. Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah bakat, minat, serta kemampuan fisik dan psikis siswa. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien, Pasal 19 ayat 3 mengatur bahwa setiap satuan pendidikan harus merancang, melaksanakan, menilai, dan mengelola proses pembelajaran dengan baik.

Adapun langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran mencakup beberapa hal, seperti:

a. Perencanaan pembelajaran

Fahmi, (2021:9) Menjelaskan Perencanaan dalam proses pembelajaran mencakup silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang merupakan komponen utama dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Kedua dokumen ini sangat penting untuk memastikan kualitas dan keberhasilan pendidikan, sekaligus menjadi indikasi kemampuan seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya.

1). Silabus

Silabus adalah dokumen yang berisi garis besar materi yang akan diajarkan kepada siswa. Menurut beberapa pendapat, silabus adalah penjabaran lebih

lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang perlu dicapai oleh peserta didik. Silabus berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran yang mencakup materi, kegiatan, serta penilaian yang saling terhubung untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Silabus juga dipengaruhi oleh kebutuhan dan karakteristik daerah setempat, serta perkembangan siswa.

Silabus dirancang secara sistematis dengan memperhatikan prinsip-prinsip ilmiah, relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Selain itu, materi yang disampaikan dalam silabus harus memenuhi kriteria kebenaran ilmiah, serta disesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikologis siswa. Penyusunan silabus juga harus memperhatikan urutan materi yang logis dan hubungan antara komponen-komponennya.

Langkah-langkah dalam pengembangan silabus mencakup beberapa komponen penting, seperti identitas mata pelajaran, kompetensi inti dan dasar, tema (untuk tingkat SD), materi pokok, metode pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, serta sumber belajar yang relevan. Semua ini bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang lebih rinci dan spesifik mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam satu atau lebih pertemuan. RPP diambil dari silabus dan disusun untuk memandu aktivitas pembelajaran agar dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Dalam menyusun RPP, guru perlu memperhatikan berbagai prinsip, seperti perbedaan individual siswa, partisipasi aktif peserta didik, serta pengembangan kreativitas dan kemandirian mereka. RPP harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar.

RPP terdiri dari beberapa komponen, di antaranya adalah identitas sekolah, identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran,

media dan sumber belajar, serta langkah-langkah pembelajaran yang mencakup pendahuluan, inti, dan penutupan. Selain itu, RPP juga harus mencakup cara penilaian untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

Secara, silabus dan RPP berfungsi sebagai acuan utama dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, dengan tujuan akhir untuk mencapai kompetensi dasar yang diinginkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

menurut Fahmi, (2021:11)Pelaksanaan pembelajaran berfokus pada peserta didik, di mana pendidik harus kreatif dalam mengelola pembelajaran. Hal ini melibatkan pemilihan pendekatan, metode, dan media yang sesuai dengan kondisi peserta didik untuk mencapai keseluruhan kompetensi yang diinginkan. Proses pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Persyaratan Pelaksanaan Pembelajaran:
   a) Alokasi Waktu: Durasi pembelajaran berbeda-beda berdasarkan jenjang pendidikan, seperti 35 menit untuk SD, 40 menit untuk SMP, dan 45 menit untuk SMA.
   b) Rombongan Belajar: Jumlah peserta didik dalam setiap kelas juga berbeda tergantung pada jenjang pendidikan.
   c) Buku Teks: Buku teks digunakan untuk mendukung efektivitas pembelajaran.
   d) Pengelolaan Kelas: Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik mengelola kelas dengan baik, serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman.

2). Pelaksanaan Pembelajaran:
   a) Kegiatan Pendahuluan: Guru mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikologis, memberikan motivasi, serta menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran.
   b) Kegiatan Inti: Pada bagian ini, guru menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti

tematik, saintifik, atau berbasis proyek. Kegiatan ini meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

c) Kegiatan Penutup: Guru bersama peserta didik melakukan refleksi, memberikan umpan balik, dan menyusun rencana tindak lanjut berupa tugas untuk pertemuan berikutnya.

Dengan langkah-langkah ini, proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

Menurut Arifin, dkk.(2022:34) berpendapat bahwa Penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat kompetensi siswa, meningkatkan pengalaman belajar mereka, dan untuk membuat laporan hasil belajar. Penilaian dapat dilakukan secara metodis, konsisten, dan terencana menggunakan berbagai alat seperti lembar remedial, observasi, angket, tindakan verbal, rekaman, dan catatan.

d. Pengawasan Proses Pembelajaran

Kepala madrasah bertanggung jawab untuk mengawasi proses pembelajaran yang berlangsung di setiap ruang kelas. Pengawasan yang berkelanjutan perlu dilakukan secara objektif dan transparan. Kepala madrasah, dinas pendidikan, dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi sistem secara internal, termasuk pemantauan seluruh proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

4. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran

Secara umum, ada dua faktor utama yang memengaruhi kualitas proses dan hasil belajar di kelas, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek psikologis, sosiologis, dan fisiologis yang ada pada diri siswa dan guru sebagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi guru dan siswa antara lain bakat, intelegensi, sikap, perhatian, persepsi, pengamatan, minat, motivasi, serta

faktor psikologis lainnya. Selain itu, faktor fisiologis juga berpengaruh, yang berkaitan dengan kondisi fisik guru dan siswa, seperti apakah mereka dalam keadaan sehat atau tidak. Faktor sosiologis yang mempengaruhi proses belajar mengajar mencakup kemampuan guru dan siswa dalam melakukan interaksi sosial dan komunikasi, baik antar guru, antara guru dan siswa, antara sesama siswa, maupun interaksi dengan kepala madrasah dan staf madrasah lainnya.

Sedangkan faktor eksternal mencakup semua faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar, selain yang terkait langsung dengan guru dan siswa. Faktor eksternal ini melibatkan lingkungan, peralatan, dan faktor lainnya di luar diri guru dan siswa. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan di kelas, semua faktor internal dan eksternal tersebut perlu diperhatikan oleh guru dan siswa. Semua faktor ini berperan dalam mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran.(karisma,2021:46.)

Menurut Arifin, dkk.(2022:31)Dalam satuan pendidikan, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran, yang terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut penjelasan mengenai kedua faktor tersebut:

a. Faktor Internal

Faktor internal terbagi lagi menjadi dua kategori: fisiologis dan psikologis.

1) Faktor fisiologis mencakup aspek jasmani atau kesehatan tubuh, yang dapat mempengaruhi kondisi fisik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
2) Faktor psikologis melibatkan kondisi mental dan emosi siswa, yang juga berpengaruh terhadap proses belajar mereka. Beberapa aspek dalam faktor psikologis ini antara lain kecerdasan (kemampuan siswa untuk mencapai tujuan), minat (ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran), serta emosi siswa yang dapat mempengaruhi konsentrasi. Selain itu, bakat siswa dalam bidang tertentu juga mempengaruhi kemampuan belajar mereka, sementara kelelahan fisik dapat mengurangi fokus dan menyebabkan kebosanan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi segala sesuatu yang berada di luar diri siswa dan guru, namun tetap memengaruhi hasil pembelajaran. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran antara lain sarana dan peralatan yang digunakan, serta lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan seperti suhu udara, cuaca, serta tata letak ruangan atau penggunaan alat-alat pembelajaran dapat berdampak pada kenyamanan dan konsentrasi selama proses belajar mengajar.

5. Indikator Mutu Pembelajaran

Indikator mutu pembelajaran merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menilai kualitas dari proses maupun hasil pembelajaran. Indikator ini berfungsi sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, serta memberikan dasar dalam evaluasi dan peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Arifin (2022:35), indikator mutu pembelajaran mencakup aspek proses dan hasil belajar yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara objektif, baik oleh guru, siswa, maupun pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Beberapa indikator yang umum digunakan dalam menilai mutu pembelajaran meliputi:

a. Kualitas perencanaan pembelajaran, seperti keberadaan silabus dan RPP yang sistematis dan sesuai kurikulum.
b. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar, termasuk partisipasi, inisiatif, dan keterlibatan emosional.
c. Penerapan metode pembelajaran yang variatif dan relevan, seperti pendekatan saintifik, tematik, atau berbasis proyek.
d. Pencapaian kompetensi dasar (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang tercermin dalam hasil belajar siswa.
e. Kualitas interaksi antara guru dan siswa, yang mendorong iklim pembelajaran kondusif dan partisipatif.

f. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang memadai.
g. Kesesuaian antara proses pembelajaran dengan standar nasional pendidikan sebagaimana diatur dalam PP No. 32 Tahun 2013.
h. Evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran, termasuk pemberian umpan balik, remedial, dan pengayaan.

Indikator-indikator tersebut harus diukur secara konsisten melalui berbagai teknik asesmen, baik formatif maupun sumatif. Dengan indikator yang jelas dan terukur, mutu pembelajaran dapat dipantau dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian adalah suatu kegiatan yang menemukan sebuah inspirasi serta dapat menjamin orisinilitas dan posisi peneliti yang akan di lakukan. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa skripsi yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan di laksanakan untuk penelitian. Pada bagian ini peneliti ingin mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak di lakukan, baik penelitian yang sudah di publikasikan atau yang belum di publikasikan (skripsi, tesis, desser tasis, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah-langkah ini maka dapat di lihat sampai sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang akan di lakukan berikut beberapa penelitian terdahulu yang di gunakan sebagai perbandingan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah (2020)dalam skripsinya yang berjudul *"Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 1 Malang"* yang disusun di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pelaksanaan supervisi akademik, pembinaan guru, dan pengelolaan asesmen pembelajaran. Kepala madrasah dalam penelitiannya juga berperan sebagai motivator dan evaluator terhadap pelaksanaan pembelajaran.

2. Penelitian lain oleh Ahmad Fauzan (2021) berjudul *"Manajemen Asesmen oleh Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung"*, yang disusun di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, menunjukkan bahwa manajemen asesmen yang dilakukan kepala madrasah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Hasil asesmen kemudian digunakan sebagai dasar dalam membuat program perbaikan pembelajaran, seperti remedial dan pengayaan, yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa.
3. Penelitian Oleh Lilis Maulidiyah (2019) dalam skripsinya yang berjudul*"Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran melalui Pengelolaan Asesmen di MTs Al-Ihsan Kediri"* dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, menyoroti strategi kepala madrasah dalam melibatkan guru dalam pelatihan asesmen, penggunaan asesmen formatif dan sumatif secara efektif, serta kolaborasi guru dalam menganalisis hasil belajar sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan seluruh komponen madrasah dalam proses asesmen untuk mencapai mutu yang lebih baik.

Adapun persamaan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran kepala madrasah dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan melalui pengelolaan asesmen. Ketiganya juga dilakukan di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan sama-sama menekankan pentingnya asesmen sebagai alat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sedangkan perbedaannya, penelitian ini dilakukan secara khusus di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang, dengan fokus yang lebih luas pada bagaimana kepala madrasah mengelola asesmen secara komprehensif sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran, bukan hanya dari aspek strategi atau hasil belajar semata. Selain itu, karakteristik lingkungan dan budaya madrasah yang menjadi objek penelitian juga berbeda dengan

penelitian sebelumnya, sehingga hasil dan pendekatan yang digunakan pun memiliki kekhasan tersendiri.